



Fanatisme Suporter dan Perilaku Agresif dalam Olahraga: Tinjauan Literatur Sosiologis

Nufi Saidatus Tsaniyah^{1*}, Himawan Wismanadi², Abdul Aziz Hakim³, Achmad Widodo⁴

¹⁻³ Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Email: nufipjkr34@gmail.com¹, himawanwismanadi@unesa.ac.id², Abdulaziz@unesa.ac.id³, achmadwidodo@unesa.ac.id⁴

Alamat: Jl. Lidah Wetan, Lidah Wetan, Kec. Lakarsantri, kota Surabaya, Jawa Timur

*Korespondensi penulis: nufipjkr34@gmail.com

Abstract. *Supporter fanaticism is a social phenomenon commonly found in the world of sports and can have both positive and negative impacts. This study aims to examine the relationship between supporter fanaticism and aggressive behavior in the context of sports through a sociological approach. The method used is a literature review by analyzing relevant scientific articles, books, and research reports. The findings indicate that supporter fanaticism often stems from a strong collective identity, which under certain conditions can lead to aggressive behavior, both verbal and physical. Factors such as extreme group identification, inter-group provocation, and socio-cultural conditions contribute to the potential for aggression. This study provides implications for supporter management in sports, particularly in creating a safe and healthy match atmosphere. A sociological approach helps to understand supporter group dynamics more holistically and serves as a foundation for formulating preventive policies against violence in sports.*

Keywords: *aggression, fanaticism, social identity, , supporters*

Abstrak. Fanatisme suporter merupakan fenomena sosial yang banyak ditemukan dalam dunia olahraga dan dapat memberikan dampak positif maupun negatif. Studi ini bertujuan untuk menelaah keterkaitan antara fanatisme suporter dan perilaku agresif dalam konteks olahraga melalui pendekatan sosiologis. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan menelaah sejumlah artikel ilmiah, buku, dan laporan penelitian yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa fanatisme suporter sering kali berakar pada identitas kolektif yang kuat, yang dalam kondisi tertentu dapat memunculkan perilaku agresif, baik verbal maupun fisik. Faktor-faktor seperti identifikasi kelompok yang ekstrem, provokasi antar kelompok suporter, dan kondisi sosial-kultural turut memperkuat potensi agresivitas. Studi ini memberikan implikasi bagi pengelolaan suporter dalam dunia olahraga, khususnya dalam menciptakan atmosfer pertandingan yang aman dan sehat. Pendekatan sosiologis membantu memahami dinamika kelompok suporter secara lebih holistik dan menjadi landasan untuk merumuskan kebijakan preventif terhadap kekerasan dalam olahraga.

Kata kunci: agresivitas, fanatisme, identitas sosial, suporter.

1. LATAR BELAKANG

Pada kehidupan masyarakat modern, olahraga tidak sekadar menjadi aktivitas fisik atau ajang kompetisi prestasi, tetapi telah berkembang menjadi institusi sosial yang kompleks dan berpengaruh besar terhadap berbagai aspek kehidupan sosial, politik, ekonomi, bahkan identitas kultural (Purwanto ,dkk., 2022). Diantara berbagai elemen yang menyusun dinamika olahraga, peran suporter menjadi fenomena sosial yang tidak dapat diabaikan. Suporter bukan hanya aktor pasif yang hadir di stadion untuk menyaksikan pertandingan, melainkan entitas aktif yang turut mengonstruksi makna, atmosfer, dan bahkan legitimasi dari sebuah peristiwa olahraga. Mereka membentuk komunitas dengan ikatan emosional yang kuat terhadap klub

atau tim tertentu, menampilkan bentuk-bentuk ekspresi identitas kolektif, loyalitas, dan bahkan resistensi melalui simbol, nyanyian, atribut, dan perilaku. Salah satu fenomena yang muncul dari ekspresi suporter ini adalah fanatisme. Fanatisme dalam konteks olahraga dapat dipahami sebagai keterikatan emosional yang berlebihan, irasional, dan kadang tidak proporsional terhadap tim yang didukung (Fikri & Fadhilah, 2024). Fanatisme sering kali disertai dengan konstruksi identitas “kami” (*in-group*) versus “mereka” (*out-group*), yang mempertegas batas sosial antara kelompok pendukung satu dengan yang lainnya. Pada kajian-kajian literatur yang ada, fanatisme dianggap sebagai manifestasi dari identitas sosial dan solidaritas kelompok, yang dalam kadar tertentu dapat memperkuat kohesi sosial internal kelompok suporter. Namun dalam intensitas yang ekstrem dan tidak terkendali, fanatisme dapat berkembang menjadi bentuk-bentuk perilaku agresif dan destruktif yang tidak hanya mengganggu jalannya pertandingan (Ilhami, dkk., 2023), tetapi juga mengancam ketertiban umum, keselamatan jiwa, dan kerukunan sosial.

Fenomena perilaku agresif suporter telah menjadi sorotan dalam berbagai insiden baik di tingkat nasional maupun internasional (Saputra dan Sulistyowati, 2025). Bentrokan antar suporter, perusakan fasilitas umum, ujaran kebencian berbasis etnis atau daerah, hingga kasus kematian dalam tragedi stadion merupakan realitas yang menandai bagaimana fanatisme yang tidak dikendalikan dapat menjelma menjadi kekerasan kolektif. Insiden tersebut bukan hanya menjadi persoalan hukum atau keamanan, melainkan juga gejala sosial yang memiliki akar dalam struktur, budaya, dan dinamika masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu pendekatan sosiologis menjadi penting dalam membaca fenomena ini secara lebih utuh, kontekstual, dan kritis. Dalam kajian sosiologi olahraga, perilaku supporter termasuk aspek fanatisme dan agresivitasnya dilihat sebagai hasil dari interaksi antara individu dengan struktur sosial yang lebih besar. Teori-teori seperti identitas sosial, teori anomie, teori *crowd behavior*, dan teori konflik sosial menawarkan lensa yang beragam dalam memaknai perilaku suporter. Misalnya teori identitas sosial menjelaskan bahwa dalam konteks pertandingan, individu cenderung mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari kelompok tertentu (misalnya pendukung klub A), dan akan memperlakukan kelompok lain (pendukung klub B) sebagai “lawan” yang pantas ditentang, bahkan diserang secara simbolik maupun fisik. Pada teori anomie Durkheimian dapat digunakan untuk memahami bahwa perilaku agresif suporter merupakan bentuk pelarian atau ekspresi dari kondisi sosial yang mengalami disintegrasi, keterasingan, atau kekecewaan terhadap sistem sosial yang ada (Syaiba, 2021).

Perilaku fanatik dan agresif suporter juga tidak terlepas dari pengaruh institusional seperti media massa dan media sosial. Representasi media yang cenderung menonjolkan

konflik, rivalitas, dan narasi pertentangan justru memperkuat konstruksi identitas antagonistik di antara kelompok suporter (Athalarik dan Zahra, 2021). Pada beberapa kasus, media bahkan menjadi alat produksi dan reproduksi kebencian melalui framing yang bias, sensasionalisme, dan eksploitasi emosi massa. Pada era digital penyebaran ujaran kebencian, provokasi, serta pembentukan opini kolektif juga berlangsung sangat cepat dan masif, memperbesar potensi konflik dan kekerasan suporter dalam ruang digital maupun fisik (Rahmanza & Kurnia, 2021). Kondisi ini diperparah dengan lemahnya regulasi sosial dalam dunia olahraga, kurangnya edukasi tentang budaya suporter yang sehat, serta rendahnya kapasitas pengelolaan komunitas suporter oleh institusi olahraga. Beberapa studi mencatat bahwa perilaku agresif suporter lebih sering muncul pada konteks pertandingan yang minim pengawasan, tidak memiliki sistem komunikasi yang terbuka antara klub dan suporter, serta ketika absennya penyaluran emosi yang positif dan konstruktif dalam komunitas suporter itu sendiri (Hollanda, 2021)

Fenomena fanatisme suporter di Indonesia tidak kalah kompleks dan memprihatinkan. Kasus kekerasan antar suporter yang menyebabkan korban luka hingga tewas telah beberapa kali terjadi, mencerminkan bahwa akar persoalan bukan hanya terletak pada individu pelaku, tetapi juga pada struktur sosial dan budaya suporter secara kolektif sehingga diperlukan pendekatan ilmiah dan multidisipliner untuk mengidentifikasi, memahami, dan mengintervensi perilaku agresif yang dilatari oleh fanatisme ekstrem. Berdasarkan latar belakang tersebut, kajian literatur ini bertujuan untuk mengkaji berbagai literatur ilmiah yang membahas hubungan antara fanatisme suporter dan perilaku agresif dalam olahraga dari perspektif sosiologi. Kajian ini tidak hanya akan menyoroti bentuk dan manifestasi perilaku fanatisme dan agresi, tetapi juga akan menggali faktor-faktor sosiologis yang melatarbelakangi, memperkuat, atau bahkan mengabsahkan perilaku tersebut. Melalui pemahaman yang lebih mendalam dan berbasis literatur, diharapkan artikel ini dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan budaya suporter yang sehat, serta menjadi dasar bagi pengambil kebijakan dalam merancang pendekatan yang lebih humanis, edukatif, dan inklusif dalam pengelolaan suporter olahraga.

2. KAJIAN TEORITIS

Fanatisme suporter dan perilaku agresif dalam olahraga merupakan fenomena sosial yang telah banyak dikaji dalam ranah sosiologi, khususnya sosiologi olahraga dan psikologi sosial. Teori-teori yang relevan dalam memahami fenomena ini mencakup Teori Identitas Sosial, Teori Anomi, serta Teori Perilaku Kerumunan (*Crowd Behavior*). Ketiga teori ini menjadi landasan dalam memahami bagaimana interaksi antara individu, kelompok, dan struktur sosial dapat melahirkan ekspresi kolektif yang bersifat agresif, terutama dalam konteks suporter olahraga. Teori Identitas Sosial yang dikembangkan oleh Tajfel dan Turner (1986) menjadi dasar penting dalam menjelaskan keterikatan emosional suporter terhadap kelompoknya. Dalam kerangka teori identitas sosial, individu tidak hanya bertindak sebagai pribadi, tetapi sebagai anggota kelompok sosial yang memiliki batasan identitas yang jelas antara "kami" dan "mereka". Identifikasi terhadap klub sepak bola, misalnya, menciptakan loyalitas kelompok yang kuat, namun pada saat bersamaan juga membuka ruang bagi munculnya sikap diskriminatif dan permusuhan terhadap kelompok pendukung lain. Identitas kelompok ini dapat melahirkan bentuk-bentuk solidaritas yang positif, namun dalam intensitas tertentu juga bisa menjustifikasi perilaku kekerasan sebagai bentuk pembelaan terhadap kehormatan kelompok. Di sisi lain, Teori Anomi yang pertama kali diperkenalkan oleh Emile Durkheim dan kemudian dikembangkan oleh Robert K. Merton (1968), menyoroti bagaimana disintegrasi norma sosial dapat memicu tindakan menyimpang, termasuk kekerasan suporter. Dalam konteks ini, fanatisme ekstrem dipandang sebagai respons terhadap kekecewaan sosial, tekanan hidup, serta keterasingan individu dari sistem sosial yang dianggap tidak adil atau gagal memenuhi ekspektasi. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa suporter dari kelompok marginal atau komunitas yang mengalami keterbatasan akses ekonomi dan politik cenderung menjadikan klub olahraga sebagai simbol pelarian dan perlawanan kolektif. Studi oleh Prasetyo (2013) menguatkan bahwa kekerasan suporter bukan semata tindakan kriminal individual, melainkan manifestasi dari ketegangan sosial yang lebih luas.

Sementara itu, Teori Perilaku Kerumunan seperti yang dikemukakan oleh Le Bon Turner & Killian (dalam Dafa & Noorrizki, 2022), memberikan perspektif psikososial terhadap perilaku kolektif dalam kerumunan. Dalam lingkungan pertandingan yang padat, penuh emosi, dan sarat simbolisme seperti stadion, individu cenderung kehilangan kontrol personal dan mengikuti arus perilaku massa. Situasi ini memudahkan terjadinya tindakan impulsif dan agresif, apalagi jika disertai dengan provokasi dan absennya mekanisme kontrol sosial yang efektif. Sejumlah studi empiris telah mengkonfirmasi keterkaitan antara fanatisme

suporter dan perilaku agresif. Friesen et al., (2022) menyebut bahwa kekerasan dalam dunia olahraga kerap kali mencerminkan pola-pola eksklusif sosial dan maskulinitas hegemonik. Perasović & Mustapić (2018) menambahkan bahwa tipe-tipe suporter seperti tradisional, ultras, atau hooligans memiliki karakteristik yang berbeda dalam mengonstruksi identitas dan mengekspresikan loyalitas, yang dalam situasi tertentu dapat melibatkan kekerasan simbolik maupun fisik. Di Indonesia, penelitian oleh Barasa, dkk. (2024) menyoroti bahwa kekerasan antarsuporter bukan hanya persoalan moral individu, melainkan mencerminkan lemahnya regulasi, kurangnya edukasi suporter, serta minimnya keterlibatan klub dalam membina komunitas pendukung secara aktif dan inklusif.

Faktor lain yang tidak dapat diabaikan adalah peran media massa dan media sosial dalam membentuk narasi publik tentang rivalitas suporter. Media kerap kali merepresentasikan konflik dan fanatisme secara sensasional, memperkuat dikotomi dan memperbesar potensi antagonisme antar kelompok pendukung. Media sosial mempercepat penyebaran ujaran kebencian dan provokasi dalam skala luas, menciptakan ekosistem digital yang memfasilitasi polarisasi dan kekerasan simbolik, yang dalam beberapa kasus berlanjut ke ranah fisik. Landasan teori dan studi-studi sebelumnya tersebut, pemahaman terhadap fanatisme suporter dan perilaku agresif dalam olahraga tidak dapat dilepaskan dari interaksi kompleks antara faktor psikologis individu, dinamika kelompok, konstruksi identitas, serta konteks sosial dan struktural yang lebih luas. Kajian ini mengambil posisi bahwa fanatisme bukanlah gejala yang berdiri sendiri, melainkan bagian dari proses sosial yang terus dibentuk dan dibentuk ulang oleh kekuatan budaya, politik, dan media.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan studi literatur (*literature review*) dengan desain kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menelaah dan menganalisis berbagai sumber ilmiah yang membahas topik fanatisme suporter dan perilaku agresif dalam olahraga dari sudut pandang sosiologi olahraga. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali secara menyeluruh konsep-konsep teoretis, hasil-hasil riset sebelumnya, serta kerangka analisis yang telah digunakan dalam studi-studi terdahulu, sehingga dapat membangun pemahaman yang lebih luas mengenai konteks sosial yang mempengaruhi perilaku kolektif suporter. Sumber-sumber yang digunakan dalam kajian ini meliputi artikel jurnal ilmiah, baik nasional maupun internasional, buku teks sosiologi, laporan hasil penelitian, prosiding konferensi akademik, serta publikasi lain yang relevan secara keilmuan. Kriteria inklusi mencakup: (1) memiliki keterkaitan langsung dengan isu fanatisme dan

agresivitas dalam dunia olahraga; (2) menggunakan perspektif atau pendekatan sosiologis; (3) dipublikasikan dalam rentang waktu 2015 hingga 2025; dan (4) ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris. Sumber-sumber yang tidak berdasarkan data ilmiah, seperti artikel opini tanpa rujukan akademik, publikasi populer *non-peer-review*, serta referensi ganda, dikeluarkan dari proses analisis agar menjaga kualitas dan integritas hasil kajian. Pengumpulan data literatur dilakukan melalui platform pencarian ilmiah seperti *Google Scholar*, *JSTOR*, *ScienceDirect*, *ResearchGate*, serta repositori jurnal milik perguruan tinggi. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian antara lain: “fanatisme suporter”, “kekerasan dalam olahraga”, “identitas kolektif dalam olahraga”, “perilaku agresif suporter”, dan “sosiologi olahraga”. Setiap sumber yang diperoleh dianalisis secara tematik untuk menemukan pola-pola berulang, keterkaitan antar konsep, serta faktor-faktor sosiologis yang berkontribusi terhadap munculnya perilaku fanatik dan agresif di kalangan suporter. Penekanan utama dalam studi ini adalah memahami keterhubungan antara fanatisme dan agresivitas, dengan mempertimbangkan peran struktur sosial, dinamika kelompok, konstruksi identitas, serta pengaruh media dan institusi olahraga. Selain itu, kajian ini juga menelusuri model intervensi atau pendekatan strategis yang telah dikembangkan dalam pengelolaan perilaku suporter, guna mendukung pembentukan budaya olahraga yang sehat dan inklusif.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Fenomena fanatisme suporter dalam dunia olahraga, khususnya sepak bola, telah menjadi sorotan utama dalam kajian psikososial karena kontribusinya terhadap perilaku agresif, baik dalam bentuk verbal maupun fisik. Suporter bukan hanya sekadar penonton, melainkan aktor sosial yang membentuk dinamika pertandingan melalui ekspresi dukungan mereka. Namun, fanatisme yang tidak terkendali sering kali berkembang menjadi perilaku menyimpang yang merugikan secara sosial dan kultural. Berbagai penelitian telah membuktikan bahwa hubungan antara fanatisme dan agresivitas suporter bersifat kompleks dan dipengaruhi oleh banyak variabel sosial-psikologis, seperti persepsi kekalahan, identitas kelompok, tekanan sosial, dan narasi media. Pada studi yang dilakukan oleh Bianda, dkk. (2023) yang dilakukan terhadap 207 suporter Persebaya, ditemukan bahwa persepsi kekalahan memiliki hubungan positif yang signifikan dengan kecenderungan agresivitas. Artinya semakin kuat perasaan bahwa kekalahan timnya tidak adil atau disebabkan faktor eksternal seperti wasit atau lawan yang curang, maka semakin tinggi pula potensi agresi yang muncul. Namun menariknya, penelitian tersebut tidak menemukan hubungan signifikan antara fanatisme dengan agresivitas, menandakan bahwa fanatisme dalam konteks tertentu

tidak selalu menjadi pemicu langsung perilaku agresif. Hal tersebut menunjukkan pentingnya konteks sosial dan interpretasi kognitif terhadap hasil pertandingan dalam memicu reaksi agresif suporter. Sebaliknya penelitian Putra, dkk. (2024) pada komunitas Lamasea menunjukkan bahwa fanatisme dan persepsi kekalahan secara simultan berkontribusi secara signifikan terhadap agresivitas suporter, dengan koefisien korelasi $r_{xy} = 0,533$ ($p < 0,05$). Hasil tersebut menandakan bahwa ketika fanatisme yang tinggi dipadukan dengan persepsi kekalahan yang negatif, maka kombinasi tersebut dapat menjadi pemicu kuat munculnya perilaku agresif. Dalam kasus tersebut fanatisme tidak hanya menjadi bentuk loyalitas, melainkan juga dapat membentuk identitas kelompok yang eksklusif dan resisten terhadap ketidakadilan, baik yang nyata maupun yang dirasakan. Identitas yang dilakukan kemudian dapat memperkuat batas antara "kami" dan "mereka", sehingga menciptakan polarisasi yang rawan konflik.

Penelitian serupa oleh Septianto, dkk. (2024) pada suporter PSM Makassar bahkan menunjukkan bahwa fanatisme memiliki pengaruh sebesar 64,4% terhadap agresivitas, mengindikasikan peran dominan fanatisme dalam membentuk kecenderungan perilaku agresif di kalangan suporter. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat fanatisme, semakin tinggi pula kemungkinan munculnya perilaku agresif sebagai bentuk pembelaan simbolik terhadap identitas kelompok. Temuan yang ada diperkuat oleh Darwis & Harsono (2022) yang menunjukkan bahwa fanatisme memiliki hubungan korelatif dengan perilaku agresif dalam kategori sedang, dengan koefisien 0,272 ($p < 0,05$) pada suporter PSM. Aspek sosiologis dari fanatisme juga terlihat dari narasi konflik yang terus diwariskan antar generasi suporter. Hapsari dan Wibowo (2015) dalam penelitiannya pada dua kelompok besar suporter, yakni The Jakmania dan Viking, menemukan bahwa rivalitas yang mengakar dan berulang menjadi faktor pendorong kuat munculnya perilaku agresif. Rivalitas ini diperparah oleh pengalaman masa lalu, ketidakadilan yang dirasakan, serta simbol-simbol provokatif yang digunakan antar kelompok. Ketegangan yang terus-menerus ini pada akhirnya melahirkan semacam siklus kekerasan yang berulang dan sulit diputus, terutama ketika media dan institusi tidak memainkan peran sebagai penengah yang efektif.

Konsep fanatisme sebagai identitas kolektif juga memperkuat temuan bahwa perilaku suporter tidak bisa dipahami hanya sebagai ekspresi individu, tetapi sebagai hasil dari konstruksi sosial yang melibatkan nilai, norma, dan persepsi kelompok. Teori identitas sosial dari Tajfel dan Turner menjelaskan bahwa individu yang merasa menjadi bagian dari kelompok cenderung menunjukkan bias terhadap kelompok luar (*out-group*), terutama dalam situasi kompetitif seperti pertandingan olahraga. Dalam kerangka ini, fanatisme bukan hanya

tentang kecintaan terhadap klub, tetapi tentang eksistensi sosial dan status simbolik di dalam komunitas suporter. Selain itu faktor situasional seperti hasil pertandingan, keputusan wasit, tindakan provokatif dari suporter lawan, dan atmosfer stadion juga menjadi pemicu penting agresivitas. Dalam banyak kasus, kekalahan tim kesayangan dianggap sebagai ancaman terhadap harga diri kolektif, sehingga mendorong suporter untuk melampiaskan emosi negatifnya dalam bentuk agresi. Bentuk agresi ini bisa berupa agresi fisik (pemukulan, pelemparan) maupun agresi verbal (ejekan, hinaan, ujaran kebencian). Empat dimensi agresivitas yang dijelaskan oleh Buss dan Perry, yakni *physical aggression*, *verbal aggression*, *anger*, dan *hostility*, muncul secara beragam tergantung pada kondisi sosial dan psikologis suporter.

Lingkungan sosial suporter yang homogen dan tertutup juga memperkuat potensi radikalisasi nilai dalam komunitas. Ketika identitas kelompok menjadi terlalu kuat dan tidak ada ruang dialog dengan pihak luar, maka intoleransi terhadap perbedaan pun meningkat. Fanatisme yang demikian tidak hanya berbahaya bagi keamanan stadion, tetapi juga berpotensi merusak tatanan sosial dalam masyarakat luas. Oleh karena itu intervensi sosial dan edukasi suporter menjadi sangat penting untuk mengarahkan semangat dukungan menjadi energi yang positif, inklusif, dan membangun. Keseluruhan kajian ini menunjukkan bahwa fanatisme suporter dalam olahraga merupakan fenomena sosial yang kompleks dan multidimensional. Ia dapat mempererat solidaritas dan meningkatkan semangat kolektif, namun di sisi lain dapat menjadi sumber kekerasan dan konflik jika tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, pendekatan preventif dan edukatif berbasis komunitas perlu dikembangkan, termasuk melibatkan media, klub, aparat keamanan, dan lembaga pendidikan dalam membentuk budaya suporter yang sehat, sportif, dan beradab.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil studi literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa fanatisme suporter memiliki keterkaitan yang signifikan dengan munculnya perilaku agresif dalam konteks olahraga, terutama pada cabang olahraga yang melibatkan identitas kolektif yang kuat seperti sepak bola. Fanatisme tidak selalu berkonotasi negatif, namun dalam level tertentu, fanatisme dapat memicu perilaku menyimpang jika tidak dikendalikan oleh norma sosial dan regulasi institusional. Hasil kajian menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti identitas kelompok, tekanan sosial, rivalitas antar klub, serta lemahnya pengawasan dan edukasi menjadi elemen yang memperkuat relasi antara fanatisme dan agresivitas. Generalisasi temuan terkait dengan fanatisme harus dilakukan dengan hati-hati karena

keterbatasan kajian yang hanya mengandalkan sumber literatur sekunder dan belum mencakup data empiris langsung dari komunitas suporter. Oleh karena itu disarankan agar penelitian selanjutnya melakukan pendekatan kualitatif maupun kuantitatif secara langsung terhadap kelompok suporter dengan mempertimbangkan variabel-variabel kontekstual seperti budaya lokal, sistem keamanan stadion, serta kebijakan manajemen klub. Selain itu diperlukan intervensi edukatif berbasis komunitas serta kolaborasi antara pemerintah, pengelola kompetisi, dan kelompok suporter dalam merancang program pembinaan yang tidak hanya menumbuhkan rasa cinta terhadap klub, tetapi juga menjunjung nilai-nilai sportivitas dan kedewasaan dalam berperilaku.

DAFTAR REFERENSI

- Athalarik, F. M., & Zahra, F. (2021). Analisis framing pemberitaan media online mengenai mundurnya Ratu Tisha dari jabatan Sekretaris Jenderal PSSI. *Syntax Idea*, 3(12), 2581–2598.
- Barasa, A., Pratama, B., Sitompul, A., & Dewi, R. (2024). Dinamika kekerasan penonton olahraga: Pemicu, dampak dan solusi. *Journal of Creative Student Research*, 2(6), 214–217.
- Bianda, A. M., Rini, A. P., Saragih, S., & Psikologi, F. (2023). Kecenderungan agresivitas pada suporter Persebaya: Bagaimanakah peranan persepsi kekalahan dan fanatisme? *INNER: Journal of Psychological Research*, 3(1), 11–19.
- Dafa, A. M., & Noorrizki, R. D. (2022). Perilaku agresi suporter sepak bola di Indonesia ditinjau dari Contagion Theory. *Flourishing Journal*, 2(5), 338–347. <https://doi.org/10.17977/um070v2i52022p338-347>
- Darwis, A. M., & Harsono, Y. T. (2022). Hubungan antara fanatisme dengan perilaku agresi pada suporter sepak bola PSM Makassar. *Prosiding Seminar Nasional dan Call for Paper Psikologi dan Ilmu Humaniora (Senapih)*, 165–177.
- Fikri, M. H., & Fadhillah, N. A. (2024). Pengaruh fanatisme terhadap emosi: Studi fenomenologi terhadap fanatisme fans FC Barcelona pengikut akun Instagram @fansbarcaid_. *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial dan Humaniora*, 2(4), 345–356.
- Friesen, K. B., Saper, M. G., & Oliver, G. D. (2022). Biomechanics related to increased softball pitcher shoulder stress: Implications for injury prevention. *American Journal of Sports Medicine*, 50(1), 216–223. <https://doi.org/10.1177/03635465211055141>
- Hapsari, I., & Wibowo, I. (2015). Fanatisme dan agresivitas suporter klub sepak bola. *Jurnal Psikologi*, 8(1).
- Hollanda, B. B. B. de. (2021). Spectator violence in stadiums: Why do the hooligans fight? An essay in honor of Eric Dunning. *FuLiA/UFMG*, 6(2), 201–221.

- Ilhami, M. F. D., Hayani, H., Rachmah, E. N., & Budhi, S. (2023). Hubungan antara fanatisme dengan agresi verbal di media sosial suporter Persebaya Surabaya. *Humanistik* 45, 11(2), 85–94.
- Perasović, B., & Mustapić, M. (2018). Carnival supporters, hooligans, and the ‘Against Modern Football’ movement: Life within the ultras subculture in the Croatian context. *Sport in Society*, 21(6), 960–976. <https://doi.org/10.1080/17430437.2017.1300395>
- Prasetyo, D. S. (2013). Anak di bawah umur dilihat dari segi kriminologis (Studi kasus kerusuhan suporter antara PASOEPATI vs BCS di Stadion Maguwoharjo, Sleman). *Recidive: Jurnal Hukum Pidana dan Penanggulangan Kejahatan*, 2(1), 29–38.
- Purwanto, N. E., Budiasa, M., & Roring, F. P. (2022). Media massa, olahraga dan politik dalam penyelenggaraan Piala Dunia U-20 2023 (Analisa wacana kritis pernyataan penolakan Israel oleh Gubernur Jawa Tengah dan Gubernur Bali pada pemberitaan media daring Kompas.id periode Maret 2023). *Jurnal Communitarian*, 5(1), 765–783.
- Putra, F. A., Rina, A. P., & Saragih, S. (2024). Agresivitas pada komunitas suporter Lamasea: Bagaimana peran fanatisme dan persepsi kekalahan? *INNER: Journal of Psychological Research*, 3(4), 491–497.
- Rahmanza, R. R., & Kurnia, I. (2021). Komentar di akun Instagram Garuda Revolution terkait dengan hate speech antar suporter sepak bola. *eProceedings of Management*, 8(1).
- Saputra, N. W., & Sulistyowati, T. (2025). Pelaksanaan tugas dan wewenang polisi dalam mengatasi kerusuhan di Stadion Kanjuruhan berdasarkan UU dan Peraturan Kapolri: Police duties and authorities to overcome the riot at Kanjuruhan Stadium based on law and regulations of Kapolri. *Reformasi Hukum Trisakti*, 7(1), 298–307.
- Septianto, A. F., Musawwir, M., & Zubair, A. G. H. (2024). Pengaruh fanatisme terhadap agresivitas pada suporter PSM di Kota Makassar. *Jurnal Psikologi Karakter*, 4(2), 711–715.
- Studi, P., Kepelatihan, P., & Keolahragaan, F. I. (2024). Dinamika kekerasan penonton olahraga: Pemicu, dampak dan solusi. *Jurnal*, 6, 2–5.
- Syaiba, A. A. (2021). Hubungan emotional coping behavior dengan agresivitas suporter sepak bola Bonek Mania. *Jurnal Interaktif*, 13(1), 41–50. <https://doi.org/10.21776/ub.interaktif.2021.013.01.3>
- Tajfel, H., & Turner, J. C. (1986). The social identity theory of intergroup behavior. In S. Worchel & W. G. Austin (Eds.), *Psychology of intergroup relations* (pp. 7–24). Nelson-Hall.